

Mempertanyakan Kepedulian Mahasiswa

Mahasiswa dan masyarakat seperti dua kata yang sulit dipisahkan. Mahasiswa adalah masyarakat intelektual yang beruntung mendapatkan fasilitas pendidikan di perguruan tinggi. Sementara masyarakat adalah laboratorium yang sesungguhnya, di mana dinamika dan permasalahan masyarakat menjadi fokus materi perkuliahan. Salah satu fungsi Tri Dharma perguruan tinggi sendiri adalah melakukan pengabdian masyarakat. Namun, bagaimana praktiknya?



FOTO [SWAKA] SETYO ADHI PAMUNGKAS

IKA Tusiana (Bahasa Inggris UIN Surabaya) masih percaya mahasiswa berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat (*social control*). Mahasiswa bertugas menggerakkan kehidupan sosial masyarakat, menjadi teladan, juga membantu masyarakat dalam perubahan bahkan menggiring opini masyarakat.

“Masih banyak mahasiswa yang konsisten menunjukkan pengabdian pada masyarakat, tidak hanya karena KKN melainkan atas kemauan sendiri. Misal, memberi bantuan buku atau mengajar anak-anak yatim piatu,” ujar Ika.

Tidak harus dalam skala luas, Hendi Prasetya (alumni FE UMY) mencontohkan di lingkungan sendiri memberi kontribusi. “Misal si A kuliah jurusan akuntansi, nah di lingkungannya ada

pembangunan masjid. Sebagai bentuk nyata sesuai bidangnya dia membantu pembuatan laporan penggunaan dana yang lebih detail dan transparan. Dengan peran aktif tersebut membuat jamaah di kampungnya yakin kalau wakaf atau sedekahnya tepat sasaran,” timpal Hendi.

Pendapat senada dilontarkan Muhammad Anand Ardhiansyah (Pendidikan Biologi MIPA UNY), dan Desi Rusmana, mahasiswa D3 Kebidanan STIKES Aisyiah. “Dengan terjun ke masyarakat, bisa menjadi salah satu pembelajaran yang tidak hanya bermanfaat sekarang tapi untuk perencanaan ke depannya di masyarakat selepas kuliah,” jelas Desi.

Tidak semua berpandangan positif terhadap peran mahasiswa dan menganggap justru tengah menjadi sorotan seperti yang disampaikan Misbahul Mu-

nir (Ekonomi Syariah FE UIN). Menurut kepekaan mahasiswa mengalami penurunan. Hal ini dilihat dari perilaku sehari-hari, “Jarang ada mahasiswa yang suka rela memungut dan membuang sampah ke tempatnya, misalnya”.

Hal serupa dirasakan Rizky Karo Karo (alumni FH UGM), “Sederhana saja, lihat bagaimana hubungan mahasiswa dengan lingkungan di kos, tidak ada senyum atau tegur sapa”.

Sementara Indah Fajar Rosalina mengkritik mahasiswa yang dimanjakan teknologi, “Seolah kepedulian dan prihatin hanya sebuah *like* di medsos. Sejatinya mahasiswa harus berperan secara riil, kembali ke fitrahnya sebagai *agent of change*,” tutur alumni KPI UIN tersebut.

Ema Juliani Supardi (FE UJB) meski mengaku kepekaan mahasiswa menurun,

namun bukan berarti dalam persoalan masyarakat saat ada benih tohkan saat ada benih siswa berjuang men-

Menarik apa yang Azhar (Administrasi University Taiwan) bahwa sangat familiar di pesi-diskusi di taman selepasnya, kepedulian dari sebuah wacana.

La balik bertanya, mengerti arti dan fil adalah makhluk hidup sosial? Jangan-jangan mahasiswa untuk membenahi cara ber mahasiswa?”